**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Kebutuhan masyarakat terhadap protein hewani yang sebagian besar berasal dari daging ayam mengalami peningkatan setiap tahunnya. Meningkatnya permintaan masyarakat terhadap daging ayam karena kualitas dan kandungan nutrisinya yang bagus sebagai sumber protein. Salah satu komoditi unggas yang memberikan kontribusi besar dalam memenuhi kebutuhan protein asal hewani masyarakat Indonesia adalah ayam pedaging (ayam broiler). Peningkatan permintaan masyarakat ini harus ditanggapi oleh peternak ayam broiler dengan meningkatkan produktivitas dan cara pemeliharaan broiler. Keberhasilan pemeliharaan broiler selain dipengaruhi oleh bibit dan manajemen pemeliharaan yang baik juga dipengaruhi oleh penyediaan pakan yang cukup dan berkualitas baik. Pakan merupakan salah satu kendala yang dihadapi dalam pengembangan ternak broiler. Usaha ternak unggas memerlukan pakan yang cukup banyak, sementara itu potensi pakan di Indonesia kurang mencukupi secara kualitas, kuantitas dan kontinuitas. Cara yang dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah dengan melakukan impor bahan pakan broiler. Pakan impor tentu saja harganya akan lebih mahal, sehingga akan meningkatkan biaya produksibroiler. Hal ini menyebabkan pakan merupakan masalah serius dalam pemeliharaan broiler.

Solusi yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan pakan tersebut adalah dengan cara memanfaatkan pakan alternatif berupa limbah. Salah satu limbah hasil perkebunan yang masih berpotensi serta masih cukup baik jika diberikan kepada ternak adalah bungkil inti sawit. Bungkil inti sawit merupakan limbah pabrik pengolahan kelapa sawit yang relatif banyak bahkan ketersediaannya cukup berlimpah. Ketersediaan bungkil inti sawit yang melimpah ini belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai bahan pakan unggas. Bungkil inti sawit masih cukup baik jika diberikan kepada broiler jika dilihat dari kandungan nutrisinya. Kendalanaya hanya pada kandungan serat kasar yang tinggi serta kandungan protein yang rendah. Yatno dkk (2008) menyatakan bahwa BIS merupakan bahan pakan yang banyak mengandung serat kasar dan beberapa komponen lain, terutama protein yang masih berikatan dengan dalam bentuk glikoprotein, sehingga protein yang ada tidak termanfaatkan secara baik. Noferdiman (2011) melaporkan bahwa kandungan nutrisi BIS adalah : protein kasar 15,40 %, lemak kasar 6,49 %, serat kasar19,62 %, Ca 0,56 %, P O,64 %, dengan energi metabolis 2446 kkal/kg. Serat kasar yang tinggi ini merupakan pembatas untuk penggunaannya dalam pakan broiler karena sulit dicerna. Selain itu, bungkil inti sawit juga memiliki asam amino esensial seperti metionin, lisin, treonin, triptopan yang rendah.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas limbah bungkil inti sawit menjadi bahan pakan yang bernilai gizi lebih baik adalah dengan inkubasi cairan rumen kerbau. Cairan rumen kerbau dapat digunakan sebagai sumber enzim karena pada cairan rumen kerbau terdapat 7 bakteri selulotik ( kelompok ruminococcus ), sehingga akan efektif menurunkan serat kasar. Agar produktivitas ayam lebih optimal maka pakan yang diberikan harus memenuhi kebutuhan dan keseimbangan mikronutrien. Tubuhayam broiler membutuhkan asam amino yang didapatkan dari pakan untuk kebutuhan sintesis protein dalam jaringan tubuh. Asam amino harus diberikan dalam keadaan seimbang terhadap tubuh ternak. Metabolisme dan fungsi fisiologis ternak dapat terhambat jika terjadi kekurangan atau kelebihan salah satu asam amino terutama asam amino esensial. Asam amino esensial yang sering kekurangan dalam pakan sehingga ditambahkan dalam ransum antara lain metionin, lisin, treonin dan triptophan. Asam amino yang tidak seimbang selanjutnya dapat berpengaruh terhadap konsumsi pakan, pertumbuhan dan menurunkan efisiensi pakan. Oleh karena itu pengolahan dengan cara inkubasi dengan cairan rumen kerbau dan fortifikasi asam amino esensial akan dapat meningkatkan kualitas bungkil inti sawit. Kandungan nutrisi pakan yang diberikan pada ayam broiler berpengaruh pada metabolisme dan juga kesehatan ternak. Profil hematologis merupakan salah satu gambaran yang menentukan kesehatan ayam broiler. Oleh karena itubungkil inti sawit diinkubasi dengan cairan rumen kerbau untuk menurunkan serat kasar serta penambahan asam amino untuk menambah asam amino serta protein yang rendah pada bungkil inti sawit. Hal ini dapat mempertahankan agar hematologis darah broiler normal dan ayam dalam keadaan sehat.

Menurut Kusuma (2020), yang menyatakan bahwa gambaran darah merupakan salah satu parameter dari status kesehatan hewan karena darah mempunyai fungsi penting dalam pengaturan fisiologis tubuh. Hal ini dikarenakan darah mempunyai peran yang sangat kompleks agar terjadinya metabolisme yang baik dalam tubuh ternak, dimana darah mempunyai fungsi penting dalam pengaturan fisiologis tubuh. Fungsi utama darah pada ayam adalah sebagai media transportasi, yakni mengangkut nutrisi dari saluran pencernaan ke jaringan tubuh (Sadarman, 2013). Profil hematologis meliputi jumlah eritrosit, kadar hemoglobin, nilai hematokrit serta total leukosit. Pembentukan darah memerlukan pakan dengan nutrisi yang baik terutama kandungan protein dan asam amino.

Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian untuk mendapatkan informasi tentang pengaruh penggunaan bungkil sawit hasil inkubasi dengan cairan rumen kerbau dan fortifikasi asam amino dalam ransum terhadap hematologi darah broiler.

**1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan bungkil sawit yang diinkubasi cairan rumen kerbau dan fortifikasi asam amino dalam ransum terhadap hematologi darah broiler.

**1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang pengaruh penggunaan ransum bungkil inti sawit hasil inkubasi dengan cairan rumen kerbau dan fortifikasi asam amino terhadap hematologi darah broiler.